

SEBAGAI CERMIN BUDAYA KOMUNIKASI KONTEMPORER

Ririn Sri Kuntorini¹, Mahaputra Aditya Pradana

Universitas Islam Bandung
ririn_sk@yahoo.com

ABSTRAK

Tanpa adanya prinsip kerja sama, interaksi manusia akan jauh lebih sulit dan kontraproduktif. Prinsip kerja sama dan kaidah Grice tidak spesifik hanya untuk sebuah percakapan tetapi dapat digunakan untuk interaksi lisan pada umumnya. Tayangan humor Opera van Java melakukan *flouting* maksim dengan sengaja ataupun tidak. Jika hal itu terjadi, makna yang disampaikan pun berbeda dari ucapannya. Dalam percakapan, *flouting* sering dimanipulasi oleh penutur untuk menghasilkan efek pragmatik negatif, misalnya dengan sarkasme atau ironi. Para pemain Opera van Java melakukan *flouting* agar dapat menyembunyikan kebenaran yang utuh dan memanipulasi kata-kata yang dituturkan demi menghibur penonton. Ketika sengaja melakukan *flouting* maksim, penutur melakukannya dengan tujuan mengungkapkan beberapa implikatur. Dengan demikian, maksim tetap dipandang baik ketika prinsip-prinsipnya dipatuhi, begitu juga ketika tidak dipatuhi atau diabaikan.

Kata kunci: prinsip kerja sama, *flouting*, implikatur

ABSTRACT

In the absence of cooperative principles, human interactions will be far more difficult and counter productive. The cooperative principles and Gricean rules are not only specified to a conversation but to oral interactions in general. Utterances found in the humorous show of Opera van Java are mostly flouting the maxim, both intentionally and unintentionally. When it happens, the conveyed meaning will be different from what is actually said. In a conversation, flouting is often manipulated by speakers to produce negative pragmatic effects, such as sarcasm or irony. Opera van Java actors use flouting in order to hide the real truth and manipulate their utterances to entertain the audience. Moreover, if the speakers deliberately flout the maxim, they intentionally do that in order to reveal some implicature. Therefore, a maxim is still considered good when its principles are followed, as well as when the maxim is not followed or ignored.

Keywords: cooperative principles, *flouting*, implicature

PENDAHULUAN

Dalam proses komunikasi ada yang disebut kehendak, yaitu maksud dari penutur dan mitra tutur. Kehendak dibagi ke dalam dua faktor yang membuat komunikasi berjalan lancar ketika pelanggaran maksim terjadi di dalam sebuah percakapan (Grice, 1975: 44). Adanya kesepahaman antara penutur dan mitra tutur tentang latar/situasi adalah faktor pertama kelancaran komunikasi ketika pelanggaran maksim terjadi di dalam sebuah percakapan. Kedekatan antara penutur dan mitra tutur di dalam sebuah percakapan menjadi faktor kedua kelancaran komunikasi walaupun pelanggaran prinsip kerja sama terjadi di dalam percakapan. Berbagai media yang digunakan sebagai sarana penyampaian informasi, baik secara lisan maupun tertulis, sampai atau

tidaknya pesan yang hendak disampaikan bergantung pada bahasa yang di gunakan. Penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami akan menjadikan pesan lebih mudah diterima karena bahasa adalah alat komunikasi.

Dalam suatu tuturan, penutur tidak selalu mengeksplisitkan maksud yang diinginkan kepada mitra tutur. Apabila mitra tutur memahami maksud yang diinginkan oleh penutur, percakapan dapat berjalan dengan lancar. Yang menjadi persoalan adalah ketika mitra tutur tidak memahami maksud yang diinginkan oleh penutur. Tuturan yang maksudnya diimplisitkan akan membuat komunikasi tidak berlangsung dengan baik karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna yang dipercekapkan.

Untuk dapat memahami maksud dari

tuturan yang berimplikatur, ada beberapa prinsip bahasa (*maxims*) yang dapat menjelaskan, yaitu prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Grice (1975: 45) "berikan sumbangan informasi Anda pada percakapan sebagaimana yang diperlukan, sesuai dengan tujuan atau arah pertukaran pembicaraan yang Anda terlibat di dalamnya". Dari pengertian tersebut, para penutur disarankan untuk menyampaikan ujarannya sesuai dengan konteks terjadinya peristiwa tutur, tujuan tutur, dan giliran tutur yang ada.

Interaksi manusia dengan menggunakan bahasa dapat berupa dialog atau percakapan antara dua orang atau lebih. Percakapan dapat terjadi jika dalam proses itu terjadi pergantian peran antara penutur dan mitra tutur. Proses pergantian dari pembicara menjadi pendengar atau sebaliknya kadang terjadi dalam waktu yang singkat. Proses percakapan tersebut sangat dipengaruhi oleh peristiwa atau konteks tertentu saat terjadinya komunikasi. Artinya, makna yang terdapat di balik tuturan penutur tidak dapat dipisahkan dari situasi tutur.

Konteks dalam tuturan diartikan sebagai aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Konteks adalah suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan petutur dan yang membantu petutur menafsirkan makna tuturan (Leech, 1993: 20). Pragmatik dan tindak tutur memandang konteks sebagai pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar dan pengetahuan tersebut mengarah pada interpretasi suatu tuturan. Pengetahuan atau konteks tertentu dapat mengakibatkan manusia mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur yang berbeda.

Bahasa humor sengaja diciptakan oleh peserta tutur untuk menghindari kekakuan dalam konteks percakapan yang sedang dilakukan. Munculnya rasa humor karena peserta tutur dengan sengaja menyampaikan tuturannya yang menyimpang dari tuturan komunikasi yang serius. Hal ini senada dengan pendapat Gunarwan Asim (2004: 7) yang memandang humor dari segi linguistik yaitu:

(1) teori pembebasan bahwa lelucon tidak

lain adalah tipu daya emosional yang seolah mengancam namun ternyata tidak ada apa-apanya, (2) teori konflik, yaitu memerikan tekanan pada implikasi perlakuan antara dorongan yang saling bertentangan, dan (3) teori ketidakselarasan, yakni adanya dua makna atau interpretasi yang tidak sama dan digabungkan dalam satu makna gabungan yang kompleks.

Sehubungan dengan hal tersebut, penuturan secara humor sering dimanfaatkan, baik dalam percakapan sehari-hari maupun pertuturan yang disajikan melalui media masa dan elektronik. Salah satunya dapat ditemukan dalam media elektronik seperti televisi.

Dari berbagai tayangan humor yang disiarkan oleh televisi-televisi swasta tersebut, terdapat satu tayangan komedi yang banyak ditonton oleh pemirsa, yaitu Opera van Java yang lebih dikenal dengan OVJ yang anggotanya adalah Eddy Supono (Parto), Andre Taulany (Andre), Entis Sutisna (Sule), Muhammad Azis (Aziz), dan Tri Retno Prayudati (Nunung), dan sekarang ditambah oleh Desta. Tayangan ini memiliki beberapa keistimewaan dibandingkan dengan tayangan komedi lainnya sehingga banyak diminati penonton dan menduduki ranking tertinggi berdasarkan sumber berita yang terdapat di internet dalam www.trans7.co.id (on line 25 Desember 2009). OVJ merupakan tayangan komedi yang sangat unik karena pada setiap episodenya terdapat beberapa motif yang berbeda serta didukung latar (*setting*) yang menarik dan berubah-ubah sesuai tema cerita. Komedi ini mengandalkan spontanitas dan kecerdasan melawak di atas panggung sehingga dapat menciptakan lelucon yang tidak terduga. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan pendekatan pragmatik.

Dalam menyampaikan tuturan kepada lawan bicara tentu digunakan bahasa sebagai media untuk menciptakan suasana humor. Bentuk komunikasi dalam tuturan tersebut tentunya mengandung unsur-unsur kelucuan. Maksud dari tuturan lawan bicara, harus saling dipahami oleh para partisipan sehingga diharapkan tercipta sebuah kerja sama yang baik. Seperti contoh berikut:

Dalang : muncullah adiknya Rahwana yaitu Kumbakarna dan Wibisono.
 Sule : ooo, kamu berunjuk rasa kepada kakakmu sendiri. (Sambil membaca sebuah kertas layaknya orang membaca puisi) Jangan selingkuh, oh yes oh no, karya sambodo. Bersatu kita teguh, bercerai kawin lagi, itu elu. Apa, kamu ngeliat begitu ke aku adik-adikku?
 Azis : e kakak e kakak e kakak.
 Sule : gue bilang adik sama siapa?
 Azis : gue.
 Sule :enggak, sama dia (sambil menunjuk Andre). Mana ada wayang ngomong e-e-e kak-kak (dengan nada gagap). Kalau perang, itu udah mati duluan tertusuk.
 Azis :kan muka kita merah Le....
 Sule :aku Rahwana, bukan Sule. Kamu sebagai adik aku siapa nama kamu?
 Azis :aku Ramona Purba.

Dari dialog di atas terlihat adanya penggunaan bahasa humor yang tidak mengindahkan kesinambungan ataupun kerunutan kalimat ataupun konteks yang menunjukkan prinsip kerja sama.

Konteks dapat berupa (1) fisik, (2) epistemik, (3) sosial, dan (4) linguistik. Konteks fisik adalah tempat terjadinya percakapan (tindak ujar), konteks epistemik melibatkan latar belakang pengetahuan yang dimiliki peserta ujaran, dan konteks sosial adalah hubungan yang ada (*setting*) antara penutur dan mitra tutur, termasuk latar tuturan. Seperti terlihat dalam contoh berikut:

Dalang: ooo diusir, Wibisono diusir. Diceritakan Rahwana menculik Dewi Sinta, namun ditentang oleh adik-adiknya yaitu Wibisono dan Kumbakarna adiknya ini menasehati perbuatan kakaknya bahwa tidak baik menculik istri orang, namun Rahwana tidak mau menerima nasehat adik-adiknya malah sebaliknya Rahwana mengusir adik-adiknya dari istana. Hadirin dan pemirsa, langsung saja kita menuju ke tekape....

Sule: eeee Sinta, kenapa kamu kemarin tidak bales fesbuk saya?
 Della: fesbuk sekarang udah gak zaman, sekarang zamannya twiter kali....
 Sule: ternyata sekarang udah zaman twiti...

Dari percakapan di atas terlihat adanya berbagai konteks yaitu:

(a) Konteks fisik: kerajaan tempat Rahwana tinggal, Sinta juga ada di sana karena diculik Rahwana, (b) Konteks linguistik: tertuang dari kalimat dalang yang menyatakan bahwa 'Rahwana menculik Dewi Sinta, namun ditentang oleh adik-adiknya yaitu Wibisono dan Kumbakarna, adiknya ini menasehati perbuatan kakaknya bahwa tidak baik menculik istri orang, namun Rahwana tidak mau menerima nasehat adik-adiknya malah sebaliknya Rahwana mengusir adik-adiknya dari istana' tidak relevan dengan yang dituturkan oleh para wayang yang membicarakan tentang fesbuk dan twiti, (c) Konteks epistemis: dalam cerita Ramayana tidak ada penceritaan yang menyiratkan Sinta mau didekati Rahwana, tetapi di dalam dialog ini mereka malah dengan akrabnya berbincang. Hal yang diperbincangkannya pun lebih menyiratkan tidak adanya relevansi dengan alur cerita yang sebenarnya karena dalam cerita Ramayana tidak dikenal istilah *facebook* dan *twitter*. (d) Konteks sosial: penonton dibawa ke alam yang sedang tren, tetapi dengan penokohan alam pewayangan yang bisa disebut hanya ada dalam kisah saja.

Di dalam berkomunikasi, antara penutur dan lawan tutur harus saling menjaga prinsip kerja sama agar proses komunikasi berjalan dengan lancar. Tanpa adanya prinsip kerja sama, komunikasi akan terganggu. Prinsip kerja sama ini terealisasi dalam berbagai kaidah percakapan.

Secara lebih rinci, Grice (1975: 45) menjabarkan prinsip kerja sama itu menjadi empat maksim percakapan. Kenyataan membuktikan bahwa dalam percakapan sehari-hari tidak jarang kita temukan praktik-praktik pelanggaran terhadap maksim-maksim Grice tersebut.

Inilah yang disebut oleh Grice sebagai bentuk cara lain dalam bercakap-cakap. Akan

tetapi, bagi pengamat pragmatik justru pelanggaran-pelanggaran itulah yang menarik untuk dikaji.

Penelitian yang penulis jadikan rujukan dalam penulisan ini adalah: Pelaksanaan Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Lisan Bahasa Jawa yang dilakukan oleh Wiwin Erni Siti Nurlina, Analisis Implikatur Percakapan dalam Tindak Komunikasi di Kelompok Teater Peron FKIP UNS yang dilakukan oleh Rudi Adi Nugroho, serta Prinsip Kerja Sama dalam Ketoprak “Suminten Edan” yang dilakukan oleh Ratih Suryani.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif-kualitatif yaitu:

”Istilah deskriptif itu menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan seperti potret: paparan seperti adanya.” Sudaryanto (1992: 62)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Djajasudarma (1993: 7) yang menyatakan bahwa metode deskriptif bertujuan membuat gambaran, lukis-an secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur penelitian dengan hasil sajian data berupa gambaran mengenai penggunaan *flouting* dalam tayangan Opera van Java.

Metode lain yang penulis pergunakan yaitu pendekatan kualitatif berdasarkan konsep pragmatik. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yaitu berkaitan dengan bagaimana satuan bahasa itu digunakan dalam komunikasi (Wijana, 1996: 2).

Definisi pragmatik lainnya dikemukakan oleh beberapa ahli dengan redaksi yang berbeda. Morris (dalam Levinson, 1983: 1) mengatakan bahwa pragmatik merupakan

disiplin ilmu yang mempelajari pemakaian tanda, yang secara spesifik dapat diartikan sebagai cara orang menggunakan tanda bahasa dan cara tanda bahasa itu diinterpretasikan. Yang dimaksud dengan menurut definisi tersebut adalah pemakai tanda itu sendiri, yaitu penutur. Cara seorang petinju yang menganggap lawannya tidak bisa lagi melawan dengan menggunakan tanda bahasa habis. Tanda bahasa ini akan digunakan berbeda oleh seorang agen minyak tanah, yaitu untuk menggambarkan bahwa minyak tanahnya sudah ludes terjual.

Thomas (1995: 2) mendefinisikan pragmatik dengan menggunakan sudut pandang sosial dan sudut pandang kognitif. Dengan sudut pandang sosial, Thomas menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara (*speaker meaning*); dan kedua, dengan menggunakan sudut pandang kognitif, pragmatik dihubungkan dengan interpretasi tuturan (*utterance interpretation*). Pemaknaan tuturan dalam pragmatik merupakan proses dinamis yang melibatkan negosiasi antara pembicara dan pendengar serta antara konteks tuturan (fisik, sosial, dan linguistik), dan makna potensial yang mungkin dari sebuah tuturan tuturan. Pragmatik sebagai bidang linguistik yang mengkaji makna dalam interaksi (*meaning in interaction*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Flouting dalam Opera van Java (OVJ)

Flouting adalah salah satu bentuk ketidakpatuhan dalam prinsip kerja sama Grice. Penelitian ini menganalisis percakapan OVJ yang mengandung prinsip kerja sama. Ketika kerja sama itu gagal, muncullah ketidakpatuhan, yaitu *violating*, *opting out*, *clash*, dan *flouting*. Penelitian ini mengambil 88 data *flouting* dari keseluruhan data yang berjumlah 491. Ketika aturan kerja sama sebuah percakapan tidak dipatuhi demi menjaga citra lawan tutur, kondisi ini disebut *flouting the maxims*. Perhatikan percakapan berikut:

Dalang : Lu ngapain Ndre? (6.45) → Patuh Relasi

Andre : nonton lawak... nonton lawak...
(6.46) → Patuh Relasi

Andre : Nggak usah galak..., nggak usah galak (6.47) → *Violating* Kualitas

Dalang : Penontonnya satu. (6.48) → *Violating* Kuantitas

Sule : Penontonnya satu tapi rusuh. (6.49) → Patuh Kuantitas

Indra: **Belum berantem ketek lu udah basah duluan.** (6.50) → *Flouting* Kualitas

Ketidakpatuhan terhadap maksim kuantitas dan hubungan dalam contoh (6.50) merupakan salah satu alasan mengapa muncul implikatur *flouting*. Implikatur *flouting* tersebut berfungsi untuk memberikan informasi yang tidak kasat mata dan cenderung mengambang, itu sebabnya beberapa ahli bahasa menyebut *flouting* dengan sebutan pengambangan. Jawaban (6.50) tidak secara langsung menjawab pertanyaan Sule (6.49). Meskipun secara kasat mata, Indra tidak memunyai respon yang baik untuk memenuhi prinsip kerja sama tetapi terdapat kerja sama yang lebih mendalam pada tuturan tersebut.

Fenomena itulah yang dinamakan implikatur *flouting*. Tuturan Indra tersebut tidak dapat secara langsung diidentifikasi memenuhi prinsip kerja sama karena memerlukan penalaran dan logika mendalam mengenai maksud tuturannya. Implikatur *flouting* tersebut sering muncul dengan sebuah pertanda, yaitu tindakan nonverbal. Seorang partisipan dalam peristiwa tutur terkadang tidak perlu menyampaikan implikaturnya dalam sebuah tindakan nonverbal, untuk ditangkap oleh mitra tuturnya sebagai sebuah implikatur.

1. *Flouting* Kuantitas

Flouting kuantitas terjadi ketika penutur memberi informasi yang berlebihan atau tidak memberikan informasi yang cukup, seperti berikut:

(1) Dalang: *Kagak salah nih, baju udah dicopot paling disiram terigu nih...*,

(2) Indra: *Ada lu di belakang gue, gue jadi gak konsen. Dalang bukannya sana biasanya? (sambil menunjuk ke arah sinden)*

(3) Sule: *Anak-anak, badut ancolnya udah dateng.*

(4) Sule: *Udah, pake cacing keremi mau gak? Biar nempel-nempel di sini*

(5) Dalang: *Eh, kamu ikut pramuka ya?*

Penulis menganalisis data berikut:

Indra: *Ada lu di belakang gue, gue jadi gak konsen. Dalang bukannya sana biasanya? (sambil menunjuk ke arah sinden)*

Perhatikan wacana berikut:

Nunung: *Mekaten lho romo ingkang mbok Sembodro dipunculik kalian...* (4.20) → Patuh Relasi

Dalang : *Maen! Ketawa-tawa aja.* (4.21) → Patuh Relasi

Andre : *Apa sing musti kita lakukan?* (4.22) → Patuh Kuantitas

Indra : *Ada lu di belakang gue, gue jadi gak konsen. Dalang bukannya sana biasanya? (sambil menunjuk ke arah sinden)* (4.23) → *Flouting* Kuantitas

Dalang : *Nggak ah, sekarang mah luar biasa.* (4.24) → Patuh Kuantitas

Indra : *Ulang tahun sih ye.* (4.25) → Patuh Kuantitas

Percakapan ini diawali dengan mengadunya Nunung selaku Srikandi, salah satu istri Arjuna (Andre), kepada Indra (Bima) bahwa Zaskia (Sembodro) diculik oleh Sule. Nunung bercerita tentang hal yang berkaitan dengan siapa dia berhadapan, maka Nunung melakukan patuh relasi. Tuturan Nunung dilanjutkan oleh Dalang yang menegur Indra yang sedang tertawa dengan tuturan “Maen! Ketawa-tawa aja” yang juga sama merupakan patuh relasi karena Dalang mengingatkan Indra agar tidak mengganggu percakapan yang sedang berlangsung atau mengingatkan agar Indra berkonsentrasi pada apa yang sedang dilaporkan Nunung kepadanya.

Belum terjawab apa pun dari Indra, Andre menyambung dengan tuturan “Apa sing musti kita lakukan?” dengan maksud menanyakan apa yang harus mereka (Nunung dan Andre) lakukan untuk menolong Zaskia yang diculik. Di sini Andre melakukan patuh kuantitas karena bertanya dengan menggunakan

pertanyaan secukupnya untuk hal yang sedang dihadapi.

Patuh kuantitas yang dilakukan Andre dimaksudkan agar ada saran atau jalan keluar dari Indra selaku bapaknya. Akan tetapi, yang terjadi bukannya tanggapan yang diperoleh melainkan tuturan Indra yaitu “Ada lu di belakang gue, gue jadi gak konsen. Dalang bukannya sana biasanya?” (sambil menunjuk ke arah sinden) yang ditujukan Indra kepada Dalang karena curiga melihat gelagat Dalang.

Indra mencurigai Dalang akan melakukan sesuatu hal terhadapnya maka tuturan yang diujarkan adalah *flouting* kuantitas yang merupakan informasi yang berlebihan atau keluar dari tuturan sebelumnya. Indra melakukan *flouting* kuantitas dengan tuturannya karena dia mencurigai Dalang akan memperdayainya atau melakukan suatu tindakan yang tidak diinginkannya dengan berada di belakangnya.

Dari tuturannya, Indra terlihat melompat dari tuturan sebelumnya yang diujarkan Andre. Dalam sebuah percakapan, *flouting* terkadang muncul tanpa direncanakan sebelumnya atau tanpa disengaja. Hal tersebut terjadi karena situasi yang berlangsung secara spontan mendorong penutur mengujarkan informasi yang berbeda dari yang seharusnya diujarkan. Dalam percakapan normal barangkali tuturan Indra tidak akan muncul, tetapi karena situasi mendorong Indra waspada atas kecurigaannya maka *flouting*-lah yang terjadi. Dikatakan *flouting* karena memang mengam-bangkan tuturan Andre yang ditujukan kepadanya.

Flouting kuantitas yang dilakukan Indra ditanggapi oleh Dalang dengan “Nggak ah, sekarang mah luar biasa” yang merupakan patuh kuantitas karena Dalang ingin menanggapi tuturan Indra menjadi hal yang biasa saja. Dalang tidak ingin dicurigai maka menanggapi dengan tuturan yang patuh kuantitas. Indra pun akhirnya membalasnya dengan “Ulang tahun sih ye” yang juga merupakan patuh kuantitas. Mungkin saja ada implikatur yang tersirat dari *flouting* yang dilakukan Indra, seperti berikut:

(1) Indra mencurigai Dalang akan mengerjainya dari tempat Dalang berdiri, (2) Indra tidak mau dikerjai oleh Dalang karena

dia tau para pemain OVJ kental dengan gaya mengerjai artis tamu, (3) Indra sudah tahu bahwa Dalang akan melakukan suatu hal terhadapnya, (4) Indra ingin menghentikan upaya Dalang untuk berbuat sesuatu terhadapnya, (5) Indra ingin menguasai situasi dengan mengendalikan semua yang berada di sekitarnya.

Flouting banyak dipergunakan dalam wacana komedi atau humor karena memang di situlah letak humor yang dipertontonkan. *Flouting* kuantitas berupaya melakukan pengembangan atas informasi yang sebelumnya agar orang yang mendengar dapat tercuri perhatian lalu bisa tertawa karena nilai humornya.

Dari data percakapan ini diperoleh klasifikasi *flouting* kuantitas sebagai berikut:

1. Patuh Kuantitas:

- 1) Andre: Apa sing musti kita lakukan? (4.22)
- 2) Dalang: Nggak ah, sekarang mah luar biasa. (4.24)
- 3) Indra: Ulang tahun sih ye. (4.25) → Patuh Kuantitas

2. Patuh Relasi:

- 1) Nunung: Mekaten lho romo ingkang mbok Sembodro dipunculik kalian... (4.20)
- 2) Dalang: Maen! Ketawa-tawa aja. (4.21)

3. *Flouting* Kuantitas:

Indra : Ada lu di belakang gue, gue jadi gak konsen. Dalang bukannya sana biasanya? (sambil menunjuk ke arah sinden) (4.23)

Kosakata humor yang diperoleh dalam *flouting* kuantitas adalah sebagai berikut:

- (1) baju udah dicopot paling disiram terigu nih..., (2) lu di belakang gue, gue jadi gak konsen, (3) badut ancolnya udah dateng, (4) pake cacing keremi mau gak, (5) ikut pramuka ya, (6) min nya kelewatan, mintarsih kayaknya nih, (7) sekarang cebok ya, nah sekarang waktunya bobo, (8) kelihatan tadi antara nada dan dakwah gak nyambung, (9) anaknya haji bodong dong, (10) cekiper kiyep kiyep, dst.

2. *Flouting* Kualitas

Flouting kualitas terjadi ketika penutur tidak mengatakan tuturan yang sesuai dengan apa yang dimaksud. Ini juga dapat diungkapkan melalui majas. Penutur dapat membesarkan maksud ujarannya dengan menggunakan majas hiperbola. Dalam data ini terdapat *flouting* kualitas seperti berikut:

- (1) Sule: **Kacamata lu puyeng banget** (sambil memakai kacamata dalang) (1.65)
- (2) Sule: **Selamat** (sambil me-mecahkan telur di kepala Andre) (2.12)
- (3) Sule: **Saya ini adalah ayam sakti. Saya siapa?** (3.16)
- (4) Azis: **Kalo masalah Petruk urusannya gampang, tapi saya gak janji** (4.77)
- (5) Indra: **Belum berantem ketek lu udah basah duluan.** (6.50)
- (6) *dst.*

Penulis menganalisis data berikut:

Indra: Belum berantem ketek lu udah basah duluan. (6.50)

Perhatikan wacana berikut:

Dalang : Lu ngapain Ndre? (6.45) → Patuh Relasi

Andre : nonton lawak... nonton lawak... (6.46) → Patuh Relasi

Andre : Nggak usah galak..., nggak usah galak (6.47) → *Violating* Kualitas

Dalang : Penontonnya satu. (6.48) → *Violating* Kuantitas

Sule : Penontonnya satu tapi rusuh. (6.49) → Patuh Kuantitas

Indra : **Belum berantem ketek lu udah basah duluan.** (6.50) → *Flouting* Kualitas

Dalam percakapan di atas Indra melakukan *flouting* kualitas dengan menjawab secara jujur tetapi tidak ada hubungan sama sekali dengan tuturan Sule. Sule sedang berkelahi dengan Indra, di sekitar mereka ada Dalang, Nunung, dan Andre. Pada saat mereka akan berkelahi, Sule menuturkan kalimat “Penontonnya satu tapi rusuh” yang mengomentari hal tentang Andre tetapi ditujukan untuk semua yang ada di tempat tersebut.

Akan tetapi, Indra menjawab tuturan tersebut dengan melakukan *flouting* atau

lompatan dengan tuturan “**Belum berantem ketek lu udah basah duluan**” karena melihat kaos di bagian ketiak Sule basah. Indra berniat melakukan humor dengan mengungkapkan hal tersebut, maka *flouting* kuantitas terjadi di sini, yaitu bertutur menggunakan lompatan ide yang jauh dari percakapan yang sedang berlangsung tetapi dalam tuturan yang jujur.

Implikatur yang muncul dalam percakapan ini:

(1) Indra ingin memberi tahu semua orang bahwa ketiak Sule basah, (2) Indra ingin menggoda Sule, jika memang sebenarnya ketiak Sule tidak basah, (3) Indra ingin Sule kehilangan konsentrasi karena pada saat itu mereka akan berkelahi, (4) Indra ingin mempermalukan Sule, (5) Indra ingin perkelahian yang seharusnya dilakukan tersebut batal, (6) Indra ingin orang-orang memperhatikan Sule, (7) Indra ingin orang-orang memperhatikannya, (8) Indra ingin Sule tidak membahas mengenai “Penontonnya satu tapi rusuh”, (9) Indra ingin bercanda dengan Sule.

Dari data percakapan ini diperoleh klasifikasi *flouting* kuantitas sebagai berikut:

1. Patuh Kuantitas:

1) Sule : Penontonnya satu tapi rusuh. (6.49)

2. Patuh Relasi:

Dalang : Lu ngapain Ndre? (6.45)

1) Andre : nonton lawak... nonton lawak... (6.46)

3. *Violating* Kuantitas:

1) Dalang : Penontonnya satu. (6.48)

4. *Violating* Kualitas:

1) Andre : Nggak usah galak..., nggak usah galak (6.47)

5. *Flouting* Kualitas:

1) Indra : **Belum berantem ketek lu udah basah duluan.** (6.50)

Kosa kata humor yang diperoleh dalam *flouting* kuantitas adalah sebagai berikut:

(1) *kacamata lu puyeng*, (2) *Selamat (sambil memecahkan telur di kepala Andre)*, (3) *ayam sakti*, (4) *masalah Petruk urusannya gampang*, (5) *belum berantem ketek lu udah basah*, (6) *seorang intel*, (7) *Andre jorok banget*, (8) *cewek kecil-kecil napsunya gede*,

(9) *tadi ilmu saya mana?*, (10) *orang udah mati jangan diusik.*

3. Flouting Relasi

Flouting relasi terjadi ketika penutur berharap petutur dapat membayangkan ujaran yang tidak diujarkan dan menyambungkannya dengan ujaran yang diujarkan, seperti berikut:

- (1) *Dalang: Ehe, bunyinya gluduk-gluduk kayak mau ujan jadinya* (1.28)
- (2) *Andre: Ayo kacang rebusnya, kacang rebusnya (sambil menggunakan topi ulang tahun layaknya bungkus kacang rebus)* (1.56)
- (3) *Sule: Dulunya saya siluman harimau* (3.20)
- (4) *Sule: Saya adalah penyanyi pop. Buktinya kalo saya penyanyi pop, saya bawa mik ke mana-mana.* (3.24)
- (5) *Dalang: Eh, cepetan, siapa yang dapet nih (sambil menunjuk alat yang digoyang-goyangkan Sule).* (6.39)
- (6) *dst.*

Penulis menganalisis data berikut:

***Dalang : Ehe, bunyinya gluduk-gluduk kayak mau ujan jadinya* (1.28)**

Perhatikan wacana berikut:

(Dalang membuka kado-kadonya)
(1.26) → Konteks

Andre: Yang terakhir dalang, ini berat ni, pasti mahal. (1.27) → Patuh Kualitas

Dalang: **Ehe, bunyinya gluduk-gluduk, kayak mau ujan jadinya.** (1.28) → *Flouting* Relasi

Dalam percakapan ini Dalang melakukan *flouting* relasi atas tuturan Andre menggunakan pengibaratan *gluduk* dan hujan. Disebut *flouting* relasi karena tidak ada hubungan antara benda yang disebut Andre berat dan mahal dengan *gluduk* dan hujan. Andre menuturkan “Yang terakhir dalang, ini berat ni, pasti mahal” pada saat memberikan sebuah kado kepada dalang karena pada saat itu dalang sedang membuka kado-kado hadiah ulang tahunnya.

Setelah menerima kado tersebut dan menggoyangkannya sambil menempelkan telinganya ke dekat kado tersebut, dalang bertutur “Ehe, bunyinya gluduk-gluduk, kayak mau

ujan jadinya”. Dalang melakukan *flouting* relasi karena tidak menjawab tuturan Andre dengan jawaban yang ada hubungannya melainkan dengan tuturan yang melompat dari percakapan yang berlangsung.

Flouting relasi terjadi karena dalang menanggapi tuturan Andre yang member-tahunya tentang sebuah hadiah yang berat dan mahal (dalam pengetahuan awam, berat identik dengan mahal) dengan mengibaratkan hadiah seperti *gluduk* (karena terdengar suara *gluduk-gluduk*) maka sebentar lagi hujan. Pada tataran normal, *gluduk* atau geledek menjadi tanda akan datangnya hujan. Di sini dalang melakukan *flouting* relasi karena melakukan tuturan menggunakan lompatan ide yang tidak ada hubungannya sama sekali antara berat dan mahal dengan *gluduk* dan hujan.

Implikatur yang muncul dalam percakapan ini adalah:

- (1) Dalang tidak ingin menjawab tuturan Andre,
- (2) Dalang ingin menebak isi hadiah,
- (3) Dalang tidak mendengarkan Andre,
- (4) Dalang tidak mendengar tuturan Andre,
- (5) Dalang ingin menggoda Andre,
- (6) Dalang ingin bercanda,
- (7) Dalang ingin Andre jengkel karena dia tidak mendengar apa yang Andre katakan,
- (8) Dalang ingin berhumor dengan mengatakan hadiah ibarat hujan.

Dari data percakapan ini diperoleh klasifikasi *flouting* relasi sebagai berikut:

1. Patuh Kualitas:
 - 1) Andre : Yang terakhir dalang, ini berat ni, pasti mahal. (1.27)
2. *Flouting* Relasi:
 - 1) Dalang: Ehe, bunyinya gluduk-gluduk, kayak mau ujan jadinya. (1.28)
3. Konteks:
 - 1) (Dalang membuka kado-kadonya) 236 26)

Kosakata humor yang diperoleh dalam *flouting* relasi adalah sebagai berikut:

- (1) *bunyinya gluduk-gluduk kayak mau ujan*,
- (2) *kacang rebusnya, kacang rebusnya*,
- (3) *dulunya saya siluman harimau*,
- (4) *buktinya kalo saya penyanyi pop, saya bawa mik ke mana-mana*,
- (5)

cepatan, siapa yang dapet nih, (6) pengantin sunat, (7) ini preskompres, infotainment, infotainment, (8) orang lagi ngomong, nyapu, (9) hidung kamu bakal sama seperti saya, (10) kamu pasti berdua setongkol, dst.

4. *Flouting* Cara

Flouting cara terjadi ketika petutur menutupi sesuatu dengan mengatakannya tidak jelas atau dengan ambigu. Hal ini terjadi agar orang ketiga tidak mengetahui apa yang sedang dibicarakan seperti berikut:

(1) Dalang : **Bentar, bentar, biasanya berapa kali bayar ini? Gak biasanya lo ngasih-ngasih hadiah.** (1.32)

(2) Sule: **Ini yang bagus nih....** (1.48)

(3) Dalang : **Duduk yang benar nih (sambil mendorong Andre yang duduk di atas sterofoam).** (3.14)

(4) Sule: **Ngapain lo, sono-sono (sambil mendorong Andre ke luar).** (6.15)

(5) Sule : **Ngapain lu?** (6.106)

Penulis menganalisis data berikut:

Dalang : Bentar, bentar, biasanya berapa kali bayar ini? Gak biasanya lo ngasih-ngasih hadiah. (1.32)

Perhatikan wacana berikut:

(Dalang membuka kadonya yang berisi sandal) (1.30) → Konteks

Sule : Pake, pake, Dalang biasa gak pake sandal. (1.31) → Patuh Kualitas

Dalang : **Bentar, bentar, biasanya berapa kali bayar ini? Gak biasanya lo ngasih-ngasih hadiah. (1.32) → *Flouting* Cara**

(Penonton tertawa) (1.33) → Konteks

Dalang : Gak biasanya lo ngasih-ngasih hadiah. (1.34) → Patuh Kualitas

Sule : Tiga kali bayar. (1.35) → Patuh Cara

Dalang : Tuh kan, nggak ah, nggak jadi. (1.36) → Patuh Kualitas

Sule : Bayarnya pagi, siang, ma malem. (1.37) → Patuh Cara

Dalam percakapan ini Dalang menjawab tuturan Sule yang menyuruhnya menggunakan sandal dengan tuturan lain yaitu menanyakan berapa kali harus membayar harga sandalnya. Sule memberi hadiah kepada dalang berupa sandal dan menyuruh untuk memakainya, maka tuturannya adalah “Pake, pake, Dalang biasa gak pake sandal”. Setelah Sule memberikan hadiah tersebut, yang di terima oleh dalang, dalang melakukan *flouting* cara dengan tuturan “**Bentar, bentar, biasanya berapa kali bayar ini? Gak biasanya lo ngasih-ngasih hadiah**”.

Dalang bermaksud mengalihkan percakapan suruhan Sule untuk memakai sandal tersebut dengan hal lain yaitu berapa kali membayar harga sandal tersebut karena menurutnya Sule bukan orang yang baik hati dalam memberi hadiah. *Flouting* cara dipergunakan dengan maksud melompat keluar dari tuturan sebelumnya.

Implikatur yang muncul dalam percakapan ini:

(1) Dalang ingin Sule jujur dalam memberinya hadiah, (2) Dalang ingin menyindir Sule yang tidak pernah memberi tanpa pamrih atau imbalan, (3) Dalang ingin orang lain tahu bahwa Sule orang yang sangat perhitungan atau materialistis, (4) Dalang ingin orang lain tahu bahwa Sule orang pelit, (5) Dalang ingin bercanda dengan Sule, (6) Dalang ingin mempermalukan Sule, (7) Dalang ingin mengata-ngatai Sule pelit, (8) Dalang ragu atas niat Sule memberinya hadiah, (9) Dalang tidak mau menerima hadiah dari Sule, (10) Dalang mencurigai niat baik Sule memberinya hadiah.

Dari data percakapan ini diperoleh klasifikasi *flouting* cara sebagai berikut:

1. Patuh Kualitas:

1) Sule : Pake, pake, Dalang biasa gak pake sandal. (1.31)

2) Dalang: Gak biasanya lo ngasih-ngasih hadiah. (1.34)

3) Dalang: Tuh kan, nggak ah, nggak jadi. (1.36)

2. Patuh Cara:

1) Sule: Tiga kali bayar. (1.35)

- 2) Sule: Bayarnya pagi, siang, ma malem. (1.37)
3. *Flouting* Cara:
 - 1) Dalang: Bentar, bentar, biasanya berapa kali bayar ini? Gak biasanya lo ngasih-ngasih hadiah. (1.32)
4. Konteks:
 - 1) (Dalang membuka kadonya yang berisi sandal) (1.30)
 - 2) (Penonton tertawa) (1.33)

Kosakata humor yang diperoleh dalam *flouting* cara adalah sebagai berikut:

- (1) *bentar, bentar, biasanya berapa kali bayar*,
- (2) *yang bagus*,
- (3) *duduk yang benar*,
- (4) *ngapain lo, sono-sono*,
- (5) *ngapain lu?*,
- (6) *ssst jagain-jagain*,
- (7) *huua*,
- (8) *teettt*.

SIMPULAN

Flouting yang dipergunakan dalam OVJ adalah salah satu bentuk ketidakpatuhan dari prinsip kerja sama Grice. *Flouting* dipergunakan lebih pada tujuan humor, yaitu agar percakapan antarpenerita dapat menimbulkan tawa dari penonton. Dalam beberapa tuturan, *flouting* memang tidak selalu mudah ditengarai. *Violating* yang sering disebut dengan *violasi* sering sulit untuk dibedakan dengan *flouting*.

Akan tetapi, jika kita mampu melihat konteks kalimat atau tuturan dan kita mengetahui secara pasti bahwa tuturan itu hanya ingin mengembangkan percakapan maka itulah *flouting*. Konteks diperlukan sebagai pendukung penjabaran percakapan yang terjadi karena konteks berfungsi sebagai pelatarbelakngan dan pelatardepanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Austin, John L. (1962). *How to do things with words*. Great Britain: Oxford University Press.
- Brown, P. & Levinson, S.C. (1987). *Politeness some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (1993). *Metode linguistik ancangan metode penelitian*. Bandung: Uvula.
- Grice, H. Paul. (1975). "Logic and Conversation", in P. Cole and J.L. Morgan eds, *Syntax and Semantics*, Vol. 3 New York: Academic Press.
- Grundy, Peter. (2005). *Doing Pragmatics*. London: Oxford University Press.
- Gunarwan, Asim. (2004). *Dari pragmatik ke pengajaran bahasa (makalah seminar bahasa dan sastra indonesia dan daerah)*. IKIP Singaraja.
- Huang, Yan. (2007). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. (2007). *Pengantar (metode) penelitian bahasa*. Yogyakarta: Caravastibooks.
- Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multamia RMT Lauder (Penyunting). (2007). *Pesona bahasa: langkah awal memahami linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik (terjemahan)*. Penerbit: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Levinson, S.C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. (2007). *Metode penelitian bahasa, tahapan strategi, metode, dan teknikny, edisi revisi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mey, Jacob. (2005). *Pragmatics: an introduction*. Oxford: Blackwell.
- Moleong, Lexy. (1993). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, R. Kunjana. (2003). *Berkenalan dengan ilmu bahasa pragmatik*. Malang: DIOMA.
- (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Searle, John R. (1976). *Expression and meaning: studies in the theory of speech acts*. Cambridge: Cambridge

- University Press.
- Setiawan, Arwah. (1990). "Teori Humor" dalam *Majalah Astaga*, No.3 Th.III, 34-35.
- University Press.
- (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana Univ. Press.
- Thomas, Jenny. (1995). *meaning in interaction: an introduction to pragmatics*. London/New York: Longman.
- Thomas, Linda & Shan Wareing. (2007). *Bahasa, masyarakat, dan kekuasaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. (1992). *Metode linguistik ke arah memahami metode linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Yule, George. (1993). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- (2006). *Pragmatik*, terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamus**
- Kridalaksana, Harimurti. (1984). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia.